

# Gus Kikin Dorong Santri Sebarkan Perdamaian Lawan Radikalisme

written by Ahmad Fairozi



**Harakatuna.com.** Jombang - Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng KH Abdul Hakim Mahfudz atau Gus Kikin mengatakan, sudah saatnya santri bertindak melawan radikalisme dengan menyebarkan konten-konten perdamaian, baik di dunia maya maupun dunia nyata.

“Sudah bukan waktunya kita tinggal diam, sudah waktunya kita berbicara, saatnya kita bertindak,” kata Gus Kikin dalam keterangannya, Rabu (15/6/2022).

Ia mengatakan penyebaran radikalisme dan terorisme masih jadi ancaman serius, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Oleh karena itu, tambahnya, untuk meminimalkan penyebaran paham radikal itu memerlukan keterlibatan banyak pihak, termasuk dari kalangan pondok pesantren dan santri yang memiliki ilmu agama mumpuni.

Sosialisasi bahaya penyebaran radikalisme, lanjutnya, menjadi salah satu strategi dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan kepada [para santri](#), agar mampu menyaring berbagai informasi yang beredar serta menyebarkan konten perdamaian, khususnya di dunia maya, hingga ke seluruh

penjuru negeri.

Hal itu dikatakan Gus Kikin dalam acara Workshop dan Pelatihan Santri Melalui Bidang Agama dan Multimedia di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Selasa (14/6/2022), yang diikuti 60 santri dari Jawa Timur.

Menurutnya, kegiatan itu merupakan gagasan yang baik antara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme dengan pesantren untuk memperkuat sinergisme dalam menangkal narasi radikal terorisme.

Wakil Ketua PWNU Jawa Timur itu juga menjelaskan kondisi dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja, sehingga perlu keterlibatan Indonesia dalam mengambil langkah untuk menjaga perdamaian.

“Dengan melihat kondisi yang ada sekarang, mudah-mudahan kita mampu, tidak hanya kita bertahan tetapi harus bangkit, sehingga Islam di Indonesia ditunggu di mana-mana, Islam yang wasathiyah (moderat), Islam yang ramah sedang ditunggu di dunia,” katanya.

Menurut dia, Islam wasathiyah merupakan bagian dari moderasi Islam yang dapat dijadikan vaksin terhadap radikalisme terorisme.

Islam wasathiyah sejatinya merupakan ajaran ulama Nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam.

“Islam yang wasathiyah, Islam yang mampu memisahkan pertikaian, menjauhkan peperangan, menjaga perdamaian. Itu yang sedang ditunggu,” tambahnya.

Tak hanya itu, menurutnya, Indonesia memiliki rasa persaudaraan yang kuat antarsesama yang menjadi pengikat persatuan dalam bingkai Pancasila.

“Makanya kita bersilaturahmi, berkunjung, tahlilan, banyak peringatan-peringatan, itu yang sudah kita lakukan bersama-sama di Indonesia. Kadang kita tidak menyadari, tetapi itulah yang memperkuat ukhuwah. Itulah yang menjadi modal bagi NKRI untuk menjaga kesatuan,” ujarnya.